

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai- nilai Kepesantrenan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Budi Utama Panimbang

Nilai kepesantrenan yang diimplementasikan di SMK Budi Utama kepada siswa menengah kejuruan, merupakan hal yang bukan rahasia umum, karena sebelum pembelajaran diwajibkan kepada siswa untuk membaca shalawat Nabi sekaligus membaca do'a, hal ini sebagaimana dikatakan oleh kepala SMK Budi Utama di sela-sela istirahatnya, beliau mengatakan :

“Pembinaan pendidikan akhlak untuk siswa sebagai seorang pelajar remaja dihadapkan pada beberapa fenomena, di antaranya: Pertama, siswa berada pada usia transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi pertumbuhan yang sangat cepat (*growth spurt*) yang menimbulkan perubahan secara psikologi dan kognitif. Siswa di satu sisi memang kerap menampilkan sisi-sisi kanak-kanaknya, namun di sisi lain dituntut untuk cepat menjadi dewasa”.¹

¹ Wawancara dengan Kepala SMK Budi Utama Panimbang, pada tanggal 21 Agustus 2020

Pendidikan akhlak yang diajarkan pada usia yang menginjak remaja sesungguhnya sangat diperlukan dan sangat memiliki nilai manfaat yang berarti dan besar, terutama sebagai kebutuhan masyarakat saat ini, akhlak dan budi pekerti sangat gencar dan digalakkan oleh pemerintah setempat apalagi terkait dengan akses informasi dan teknologi yang begitu mudah, hal ini masih menurut kepala berkata:

“Hal tersebut di atas telah terang sekali bahwa pendidikan agama baik untuk guru ataupun peserta didik, dengan jelas bahwa materi yang diajarkan mampu mencakup baca tulis al-Qur’an (BTQ), tauhid (akidah) dan akhlak (perbuatan baik). Hal Ini berarti menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah umum khususnya SMK Budi Utama memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada visi misi tertentu²”.

Hal ini yang kemudian menjadi tolak ukur sebagai pembelajaran yang disampaikan kepada siswa bahwa nilai keagamaan merupakan refleksi dari keimanan seorang individu dalam mengamalkan dan memahami agama, ada beberapa indikator keimanan seorang individu di antaranya,

² Wawancara dengan Kepala SMK Budi Utama Panimbang, pada tanggal 21 Agustus 2020

pertama perilaku hidupnya merasa dilihat dan diawasi oleh Allah; *Kedua*, Taat dan patuh kepada pedoman yang terdapat pada al Qur'an dan Sunah; *Ketiga*, Bekerja keras dan disiplin; *Keempat*, tidak mengakui barang orang lain, dan *kelima* tidak menipu. Indikator iman ini diwujudkan dalam kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan Yasin sebagai program kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan bersalaman ketika memasuki dan keluar dari Sekolah, kandungan pengajian, dan hafalan yasin serta tilawatil Quran dapat membentuk *tafaqquh fiddin* untuk siswa khususnya di SMK Budi Utama Panimbang.

Beberapa hal di atas menjadi sangat krusial ketika membicarakan masa depan terkait dengan pembelajaran yang memberikan semangat keimanan, keIslaman dan kebaikan (*ihsân*) sebagai indikatornya. Dalam indikator keIslaman seorang individu yang menjadi tolak ukur bahwa pengamalan agama bagian dari keIslaman seseorang khususnya individu pada siswa tentu perlu diwujudkan dalam bentuk realita, di antara indikator keIslaman seperti *tazkiyatun nafsi* (membersihkan hati), berpikir obyektif

dan berpikir terbuka. Kata membersihkan sesuatu yang bersifat *imaterill (psikis)* sama seperti mensucikan yakni membersihkan pikiran dari segala angan-angan dan pikiran kotor, nafsu (roh) jahat dan berbagai yang mengandung penyakit.³ Adapun kaitannya dengan kata *Nafs* berarti memiliki definisi dan pengertian keegoan, menang sendiri, tapi ada juga yang mengartikan jiwa, yakni dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) dalam pengertian khusus yaitu cahaya, dan jasmani (*jism*) merupakan lawan dari ruh (cahaya) yang berarti kegelapan. Perjuangan spiritual yang mencapai puncak (*mujahadah*) yang dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa yang rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. Kotoran-kotoran jiwa yang menempel dan melekat pada diri manusia sehingga syahwat dari perut dan kemaluan, mengakibatkan bencana lisan menjadi berkata tidak baik dan benar seperti timbul marah, dengki dan iri hati, terlalu mencintai dunia, mencintai harta sehingga

³ Taufik, Tazkiyah al-Nafs: “*Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*”. Tadrīs. Volume 6 Nomor 2, 2011, h. 203-223.

menjadi kikir, mencintai kedudukan yang berlebihan sehingga menjadi riya, *takabur* (sombong) dan *ujub* (besar diri). Sifat-sifat tersebut akan senantiasa ada di dalam jiwa manusia. Apabila manusia tidak dapat mengontrol sifat-sifat tersebut, maka dengan sendirinya akan mudah dan terjerumus ke dalam kubangan dosa dan maksiat.

Di antara realisasi dari indikator keIslaman seseorang seperti dapat membersihkan kotoran jiwa adalah tauhid, seperti shalat, karena dengan shalat rasa takut dan was-was terasa sirna, lalu muncul perasaan yang lain, mengharapkan munculnya pengharapan (*desire*) dan kehendak asasi manusia,⁴ bahkan dengan mengingat mati, *tilawah Qur'an*, dan *dzikrullah* termasuk indikasi yang membuat jiwa selalu mencintai sang pencipta.

Selain indikator iman dan Islam, ada indikator ihsan merupakan refleksi dari keduanya, seperti melakukan ibadah dengan ikhlas, giat dan sadar, yakni menentukan jalan hidup dengan cita-cita dan tujuan ideal, dalam arti lain memberikan kepada orang lain lebih banyak

⁴ Ahmad Azizi, Hunainah, "Pendidikan Karakter Perspektif Hamka (Tela'ah Tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Mu'minin ayat 1-9)", Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 2 –Desember 2020, h. 63-82

dari semestinya dan mengambil hak untuk diri sendiri lebih kurang dari yang menjadi haknya. Dari ketiga indikator inilah yang dapat membentuk *tafaqquh fiddin* untuk siswa khususnya di SMK Budi Utama Panimbang, dapat dibina melalui internalisasi nilai kepesantrenan kepada masyarakat pendidikan khususnya guru dan siswa, karena sebagai masyarakat yang berpendidikan adalah yang sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat yang di harapkan akan mampu akan mampu menjadi agen-agen perubahan dan pembinaan generasi muda sehingga lebih memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama Islam, apalagi di usia anak remaja biasanya secara psikologi membutuhkan identitas diri (*self identity*).⁵ Pada masa ini mereka membutuhkan berbagai informasi untuk memenuhi kognisi dan penyempurnaan kepribadiannya, sebagai bagian dari lapisan struktur masyarakat, siswa memiliki karakteristik yang cukup unik yang cenderung memiliki berbagai persepsi terhadap adanya perubahan.⁶

⁵ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 25-38

⁶ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Ketenagaan, 2010), h. 9

Penelitian ini diarahkan pada persoalan pola pengembangan nilai kepesantrenan dan diimplementasikan di sekolah kejuruan melalui persoalan tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana nilai nilai kepesantrenan dalam mewujudkan *tafaqquh fiddin* yang diimplementasikan di sekolah menengah kejuruan. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi pihak sekolah dalam menerapkan nilai kepesantrenan dalam mewujudkan *tafaqquh fidin* siswa.

Nilai kepesantrenan dalam mewujudkan *tafaqquh fiddin* siswa ini senantiasa dilakukan di kalangan siswa untuk mewujudkan sistem pendidikan yang ada di sekolah ini, terutama dalam hal pembimbingan praktek dalam pembekalan kecakapan hidup siswa dalam bidang agama dan bekal hidup baik dalam akademisi maupun masyarakat. Nilai kepesantrenan dalam mewujudkan *tafaqquh fiddin* siswa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada umumnya, belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan

nasional tersebut. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang telah melaksanakan nilai kepesantrenan dengan model yang dikembangkan melalui *Islamic boarding school* di lembaga tersebut. Lembaga inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan nilai kepesantrenan. Namun hal demikian itu belum cukup untuk memenuhi nilai kepesantrenan, karena berlangsung secara sporadis, parsial, dan pengaruhnya secara nasional tidak besar. Oleh karena itu perlu adanya gerakan pendidikan kepesantrenan yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi.⁷

Pesantren dengan pembelajaran sistem sorogan bagi santri-santri yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab sistem ini menuntut kesabaran dan keteguhan hati, kerajinan dan keuletan, ketaatan dan disiplin pribadi. Pembelajaran yang diajarkan di lingkungan pesantren,

⁷ M. Fahim Tharaba, *Mencari Model Pendidikan Karakter di Sekolah*, Tharaba, Vol. 5 No. 1, Juni 2020, h. 66-81

dengan sistem sorogan yang hanya dilakukan dengan penunjukkan kepada dua atau tiga santri yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang dianggap pandai atau memumpuni oleh kiai yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.⁸ Dalam hal ini sistem tersebut hanya dilakukan oleh pesantren tradisional atau salafi yang sarana dan prasarananya tidak menggunakan teknologi modern. Berangkat dari hal demikian maka sistem pendidikan pesantren membutuhkan sistem yang sangat efektif, karena seorang guru dapat dengan maksimal mengawasi, menilai, dan membimbing murid, terutama dalam penguasaan bahasa Arab.

2. Implementasi Nilai- nilai Kepesantrenan dalam Proses Pembelajaran di SMK Budi Utama Panimbang

Penerapan nilai kepesantrenan bagi SMK Budi Utama merupakan hal yang lumrah yang dijadikan tempat

⁸ Moh Afif, *Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in*, *KABILAH : Journal of Social Community* 4, no. 2 (December 3, 2019), h. 34-43.

proyek percontohan bagi pendidikan sekolah yang lain khususnya sekolah umum, hal demikian menjadi kurikulum yang dapat dijadikan model pendidikan bagi lembaga pendidikan yang lain. Sekolah kejuruan memang memiliki ciri khas dengan vokasi pembelajaran yang ada di antaranya, bukan hanya menjadi pribadi yang siap menjadi pekerja atau menciptakan lapangan kerja namun bagaimana pribadi yang berakhlak dan berbudi luhur, hal ini sebagaimana guru agama ungkapkan, bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan.⁹ Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup, oleh karena melalui nilai kepesantrenan dilakukan tidak mengikuti kriteria pendidikan formal yang lainnya memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai sekalipun merupakan bagian dari capaian untuk memahami agama

⁹ M. Fahim Tharaba, *Mencari Model Pendidikan Karakter di Sekolah*, Tharaba, Vol. 5 No. 1, Juni 2020, h. 66-81

agar menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan ikhlas dalam beramal.¹⁰

Hal demikian menjadi tujuan didirikannya SMK Budi Utama merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan dibawah dinas pendidikan Propinsi Banten yang memiliki komitmen terhadap pengembangan dan pembelajaran pendidikan akhlak, sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh sekaligus pengurus yayasan, bahwa SMK adalah sekolah-sekolah yang dijadikan poyek percontohan yang dipandang berhasil dalam mencetak generasi pekerja, namun di sekolah ini tidak hanya mencetak generasi pekerja namun generasi Islami yang berakhlak dalam mewujudkan *tafaqquh fiddîn* pada diri siswa, yang menjadi cikal bakal seluruh sekolah yang menerapkan nilai kepesantrenan. Pemberlakuan nilai kepesantrenan bagi sekolah tersebut ditandai dengan kegiatan penerapan ekstrakurikuler yang berbasis tauhid atau akidah merupakan bagian dari visi kita untuk menjadi

¹⁰ Wawancara dengan guru PAI SMK Budi Utama Panimbang, pada tanggal 22 Agustus 2020

komitmen bersama dalam menerapkan pendidikan karakter melalui nilai kepesantrenan di pendidikan formal khususnya SMK Budi Utama.

Penanaman nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap kegiatan siswa di sekolah memiliki banyak manfaat tidak hanya saat siswa belajar di sekolah, tetapi juga saat mereka hidup bermasyarakat. Biasanya akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku siswa ketika sebelum dan sesudah masuk sekolah. Siswa yang semula masih berperilaku buruk, setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan dan pembiasaan kegiatan tabligh, hidupnya menjadi lebih terarah dan lebih rajin beribadah kepada Tuhan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap santri untuk mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren baik dalam hal berjamaah, mengaji, ataupun kegiatan lainnya.

Penguatan nilai-nilai kepesantrenan juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk lebih mengembangkan bakat

dan minat santri serta membentuk jiwa tauhid, kreatif dan inovatif dalam diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Budi Utama tersebut diantaranya seperti, Tabligh, Drum band, kaligrafi, *qiro'ah*, Bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pembina Ekstrakurikuler:

“Ekstra kurikuler dengan visi dan misi bertauhid di SMK Budi Utama tidak hanya mengajarkan persoalan ibadah seperti shalat berjamaah tapi lebih dari itu ditujukan untuk siswa yang mengikuti tata tertib sekolah bisa memiliki jiwa yang bertauhid kreatif dan inovatif, kelak dimasyarakat juga bisa mengembangkan bakat yang telah dimiliki ketika terjun dimasyarakat nantinya”¹¹

Dengan ekstrakurikuler yang membangkitkan semangat kreatif dan inovatif merupakan bagian dari pembelajaran santri dalam membentuk karakter di antaranya santri mampu mengaktualisasikan kegiatan positif tersebut sebagai bagian dari pola dan perilaku hidup sehari-harinya. Kegiatan ekstrakurikuler ini pun memberi dampak positif kepada para siswa SMK Budi Utama terutama dalam

¹¹ Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler pada tanggal 23 Agustus 2020

urusan ibadah terlihat rajin dan disiplin, sebagaimana pernyataan siswa SMK kelas XI :

“Kegiatan tabligh disertai dengan bacaan atau *tilawatil Quran* adalah bagaian dari ekstrakurikuler yang menambah kekuatan dalam melaksanakan urusan ibadah kepada Allah sekaligus bertambahnya nilai keimanan melalui rutinitas tabligh dan tilawatil Quran, dan ini saya lanjutkan di rumah agar kualitas ikhlas dalam beramal dan beribadah bisa diterima oleh Allah SWT”.¹²

Pelaksanaan ekstrakurikuler dengan baik dan dilakukan secara rutinitas memberi dampak positif kepada para siswa dalam hal urusan ibadah kaitan dengan Allah (*habluminallah*) atau pun ibadah muamalah yang kaitannya dengan sesama manusia (*habluminannas*).

Hal ini berdasarkan ungkapan siswa kelas X :

“Kebiasaan yang saya lakukan tentu saja merupakan realisasi dari apa yang saya dapatkan selama mengikuti pembelajaran khususnya tentang keIslaman, seperti berpuasa senin kamis, bersedekah setiap hari jumat ketika acara tabligh, berzikir dan berdoa bersama ketika ada acara-acara hari besar Islam, baik berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah”.¹³

¹² Wawancara dengan siswa kelas XI SMK Budi Utama pada tanggal 23 Agustus 2020

¹³ Wawancara dengan siswa kelas X SMK Budi Utama pada tanggal 23 Agustus 2020

Hal lain yang bisa menambah kualitas beribadah biasanya terlihat dari pelaksanaan ibadah muamalah yang terjadi dalam lingkungan sekitar khususnya di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas XII :

“Berbuat baik, di antaranya mengikuti tabligh dengan rutin, membaca tialwatil Qur’an dengan khusuk, disiplin dalam beribadah, melakukan bersih-bersih atau kerja bakti, membangun pola komunikasi dengan baik dengan sesama teman atau guru melalui wawasan keIslaman tentu saja ini yang bisa saya lakukan, syukur menjadi tradisi dan budaya yang harus dilestarikan sesuai dengan visi misi sekolah”.¹⁴

Inilah realisasi dan perwujudan siswa SMK Budi Utama Panimbang dari pemahaman agama tentang keIslaman yang diajarkan, tentu saja hal ini menjadikan pembelajaran yang mengarah kepada *tafaqquh fiddîn*, apalagi hal ini kemudian diimplementasikan dengan program-program yang mengandung nilai karakter yang sudah direncanakan berdasarkan visi dan misi sekolah.

¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas XII SMK Budi Utama pada tanggal 23 Agustus 2020

Terkait dengan implementasi dan penerapan pendidikan atau nilai karakter santri pada diri sendiri di antaranya adalah:

1) Kedisiplinan

Kaitan dengan ini penulis menemukan fakta beberapa kedisiplinan oleh siswa SMK Budi Utama antara lain: disiplin untuk shalat berjamaah, berangkat sekolah, disiplin mengaji dan lain sebagainya. Melalui proses observasi, penulis mengamati bahwa beberapa ustadzah sebagai tokoh teladan dalam disiplin belajar, mencontohkan sikap teladannya dan membiasakannya tertib membaca salam, tertib masuk ruangan, tertib berdoa sebelum dan sesudah belajar, tertib membaca kitab kuning dan membaca al-Quran, tertib melaksanakan tugas. Selain itu dilakukan pula melalui tauladan dalam memimpin kebersihan badan, pakaian, tempat ibadah, dan tidak membuang sampah dimana saja.¹⁵

Hal tersebut di kuatkan oleh guru bahasa Indonesia selaku wakaur kesiswaan yang menyatakan

¹⁵ Observasi di SMK Budi Utama pada tanggal 20 Agustus 2020

bahwa karakter siswa terhadap diri sendiri terkait disiplin dilakukan dengan cara :

“Dalam membina kedisiplinan siswa di SMK Budi Utama selain keteladanan juga dapat dilakukan melalui pendekatan, pendekatan yang dilakukan yaitu melalui pengembangan tata krama dan tata tertib yang di buat dan di bakukan bersama”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa terhadap diri sendiri terkait kedisiplinan dilakukan dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada santrinya berupa ucapan, prilaku dan cara berpakaian. Selain itu juga dapat dilakukan dengan membiasakan menjalankan tata krama dan peraturan-peraturan di SMK Budi Utama.

Namun nilai kepesantrenan ini tetap akan bertahan pada diri siswa ketika peraturan-peraturan tetap dijaga dan menjadi tradisi atau kebiasaan hal ini menjadi ciri khas sekolah dengan kesadaran siswa terhadap pendidikan agama Islam melalui nilai kepesantrenan sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dari motivasi mereka untuk mengikuti

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz (Guru PAI) Tanggal 24 Agustus 2020

kegiatan ekstrakurikuler ini. Di samping itu, alasan lainnya adalah mengurangi kegiatan bermain di waktu malam dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, mereka juga berada di lingkungan pesantren, misalnya mengaji kitab kuning sekalipun hanya sebagian.¹⁷

2) Tanggungjawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab didefinisikan sebagai suatu keadaan yang wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan)¹⁸. Sikap tanggung jawab pula bermakna lakukan suatu kewajiba dengan ikhlas dengan serius, siap menghadapi segala akibat yang timbul dari tindakannya, baik itu berupa, ucapan pikiran atau perilaku.

Ada beberapa indikator yang direfleksikan oleh individu yang bertanggungjawab, indikator tersebut seperti:

a) Menjalani kehidupan yang lurus, b) Selalu memajukan

¹⁷ Wawancara dengan Wakaur Kesiswaan pada tanggal 23 Agustus 2020

¹⁸ “tanggungjawab”. KBBI Daring, 2016. Web. 22 Januari 2021

diri sendiri, c) Menjaga kehormatan diri, d) Selalu waspada
e) Memiliki komitmen pada tugas, f) Melakukan tugas
dengan standar yang baik, 7) Mengakui semua
perbuatannya, g) Menepati janji h) Berani mengganggu
resiko atas tindakan dan ucapannya.¹⁹ Dalam penerapan
nilai kepesantrenan di antaranya tanggungjawab adalah
berlangsungnya pembelajaran sesuai dengan apa yang
didapat peneliti berdasarkan tanya jawab dengan pembina
OSIS yang mengatakan :

“Berbicara masalah tanggungjawab, siswa kita tidak
membedakan, baik dari santri ataupun bukan, kita
juga tidak membedakan pembelajaran ekskul atau
intra atau pelajaran umum semuanya. Kita padukan
menjadi satu pada jam KBM di pagi hari, itu di
campur antara pelajaran umum dan akhirnya tidak
ada istilah pilih memilih bagi anak-anak. Dan itu
semua kita buat secara terperinci jumlah janya dan
semuanya terlaksana dengan baik dan terutama
pelajaran agama dan umum itu porsinya 30 % 70 % ,
nanti ada lagi kegiatan ekstrakurikuler misalnya
seperti pengajian-pengajian, pembinaan-pembinaan
akhlak, pengembangan keterampilan apakah itu
olahraga, seni atau yang lainnya”.²⁰

¹⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20-21.

²⁰ Wawancara dengan pembina OSIS SMK Budi Utama pada tanggal 23 Agustus 2020

Penanaman sikap tanggung jawab merupakan nilai kepesantrenan yang harus dimiliki siswa sebagai bentuk realisasi dari pemahaman agama (*tafaqquh fiddin*) penanaman nilai tanggung jawab ini dibebankan amanah per-siswa metodenya, dinasehati, diarahkan, dibina yang kemudian tanggung jawab ini mereka terapkan terhadap apa yang menjadi tugasnya masing-masing.

3) Kesederhanaan

Kesederhanaan sering diartikan dengan hidup apa adanya. Menurut Leech, kesederhanaan bisa disebut bagian kerendahan hati secara maksimal sehingga dalam komunikasi peserta diharapkan memiliki sikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang dapat dikatakan sombong jika dalam komunikasi berbicara selalu mengunggulkan diri sendiri atau memuji diri sendiri. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter kesantunan seseorang.²¹

²¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 64

Kesederhanaan adalah refleksi dari nilai kepesantrenan yang harus dipegang bahkan dijadikan sebagai pegangan hidup untuk betul-betul dijalani karena menghindari hidup bermewah-mewahan bagian dari nilai Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Di samping guru agama memberikan nasehat, Kepala Sekolah pun tak lupa dengan selalu mengingatkan kepada siswanya agar selalu memiliki prinsip “hidup sederhana”. Sebagaimana hasil wawancaranya :

“Tidak mewah-mewahan bagi siswa bagian dari keharusan dan berpakaian tidak berlebihan. Karena di sekolah ini setiap siswa terutama siswi dalam hal berpakaian dan berdandan ditekankan untuk tidak berlebihan. Hidup mewah atau tidak sederhana di lingkungan sekolah membuat persaingan tidak sehat. Karena tujuan dari itu semua adalah untuk melatih kesederhanaan”.²²

Dengan nilai kepesantrenan seperti kesederhanaan yang ditanamkan kepada siswa remaja dalam lingkungan sekolah dapat membentuk kepribadian siswa yang sempurna yakni dengan cara melatih kesederhanaan.

²² Wawancara dengan Kepala SMK Budi Utama Panimbang, pada tanggal 20 Agustus 2020

Tujuan dari melatih kesederhanaan adalah agar siswa terbiasa hidup dalam kesederhanaan atau tidak berfoya-foya. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara memberikan kegiatan yang menyibukan keseharian melalui kegiatan-kegiatan yang meningkatkan hidup tidak bermewah-mewahan.

4) Kemandirian

Istilah kemandirian menunjukkan akan adanya kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikendalikan oleh orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, memiliki inisiatif dan kreatif, tanpa lingkungan dimana ia berada.²³

Konsepsi kemandirian peserta didik sebagai landasan tujuan pendidikan menjadi penting dalam rangka menyiapkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi

²³ Eti Nurjahayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.131.

beban hidup yang tak terhindarkan di era modern ini. Berdasarkan uraian di atas, maka kemandirian santri dengan nilai-nilai pondok pesantren memiliki ciri khas yang jika dikonseptualisasikan dari empiris menjadi asumsi, muncul anggapan bahwa kemandirian memiliki aspek yang urgen dalam konteks pendidikan, yang pada tataran empiris ditunjukkan oleh pola kehidupan siswa.

3. Pembiasaan Melalui Nilai-nilai Kepesantrenan Menuju *Tafaqquh Fiddin* di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang

Berdasarkan pendapat John Dewey seperti dikutip oleh Zubaedi, tidak memandang sekolah sebagai jenis kegiatan publik akan dapat diklasifikasikan sebagai sebuah kegagalan dalam pendidikan. Pemanfaatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pergaulan yang baik di kelas dapat mengurangi *bullying* dan juga mengurangi rasa ngantuk pada siswa.²⁴ Sejumlah persoalan dikarenakan

²⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.67

siswa yang kurang mengerti kenapa tindakan tanduk dan perilaku tertentu pantas dikedepankan sementara terdapat pula yang tidak pantas. Jadi pendidik harus memahami bahwa peningkatan, misalnya, hukuman dan hadiah juga dapat berfungsi sebagai pendorong bagi mereka untuk bertindak dengan baik dan ini pun hanya berlaku temporer. Namun, jika keinginan untuk mendapatkan hadiah, maka tetap yang dominan keinginan mendapatkan hadiah adalah sebagai motivasi, sekalipun ini akan menghambat sekaligus membantu memperbaiki sikap karakter. Karenanya, supaya efektif dalam menunjukkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab, guru mesti berupaya untuk membangun moral publik dalam kelas yang menjadi tujuan substantif pendidikan.

Menurut Syaibani dalam Abraham, kebanyakan Muslim sangat menghargai memori dan ingat mengembangkan memori untuk memori sebagai tujuan pendidikan. Ulama yang paling banyak menarik perhatian dalam hafalan adalah ulama hadits dan ulama fiqih.

Syaibani menambahkan, karena perhatian besar para ahli hadis dan bahasa terhadap hafalan, maka peringkat hafidz (hafidz) dianggap paling tinggi di antara para ahli hadis dan bahasa.²⁵ Dengan hafalan yang kuat menjadikan evaluasi pembelajaran di kalangan siswa yang berada di lingkungan pesantren paling tidak memiliki kekuatan pada pembelajaran khususnya menghafal pada mata pelajaran agama Islam tidak mengalami kendala, termasuk pemahaman agama di samping secara teoretis, secara praktis paling penting adalah pengaktualisasian nilai-nilai kepesantrenan di sekolah terlaksana secara menyeluruh merupakan bagian dari pembiasaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan perangkat dan instrumen yang dijadikan evaluasi untuk melakukan penilaian bagaimana suatu aktivitas apakah selaras dengan harapan atau tidak. Interaksi tersebut dapat diamati dengan berdasarkan pada parameter nilai, atau berubahnya tingkah

²⁵ George Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 314

laku siswa terkait dengan hal yang mereka dapat. Motivasi di balik pelaksanaan pembelajaran antar lain mengetahui batas kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, sedangkan pembiasaan bukan hanya untuk mempersiapkan kemampuan dan rasa percaya diri siswa untuk mengulang ingatan akan pembelajaran yang terdahulu. Berkaca dari kedua hal tersebut kita juga dapat melihat transformasi respon siswa terhadap topik yang diajarkan dari ketidaktahuan menjadi tahu untuk kemudian mengeksplorasi lebih jauh. Fase ini dapat menggambarkan peta siswa yang dapat memahami materi, mereka yang kurang paham, serta mereka yang tidak paham, sekaligus juga siswa memiliki pemahaman yang cepat serta mereka yang lambat. Faktor-faktor di atas akan membantu dalam menentukan pilihan tergantung pada penggambaran tindakan dan hasil belajar yang telah diselesaikan yang dengan demikian turut pula mendongkrak mutu pembelajaran berikut hasilnya. Secara umum, evaluasi diklasifikasikan kepada dua kategori; penilaian sikap dalam pembelajaran dan evaluasi efek yang dihasilkan dari

perubahan sikap. Evaluasi sikap dalam belajar berdasarkan tanggapan siswa selama berlangsungnya pembelajaran, menyadari apa mereka menyukainya atau pun tidak, dan juga ide-ide dalam rangka meningkatkan pembelajaran. Berkenaan dengan evaluasi sejauh mana siswa bermetamorfosis sebagai konsekuensi langsung dari program pembelajaran. Evaluasi mentalitas dimungkinkan berlangsung melalui beberapa pendekatan, diantaranya :²⁶

a. Observasi/Catatan Pribadi

Kemampuan dalam melaksanakan pengamatan merupakan kemampuan untuk memfokuskan, merekam peristiwa, bisa jadi juga perspektif terhadap sebuah persoalan, atau cenderung dinyatakan sebagai persepsi langsung dengan pertimbangan yang lengkap dan efisien merekam masalah yang ada dihadapannya dan terlihat, terdengar, dan terasa.²⁷ Alat yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini bisa berbentuk survei mendasar, skala

²⁶ Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 95

²⁷ Yaumi dan Damopoli, *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.112

penilaian, catatan terbuka yang mencatat komentar singkat yang diberikan oleh siswa.

b. Interview/Bertanya Langsung

Guru bisa mendapatkan beberapa informasi tentang perspektif siswa yang terkait dengan pembelajaran yang telah berlangsung. Apa yang ditanyakan hendaknya dilaksanakan secara terorganisir, dapat pula tanya jawab semi terarah ataupun tidak, atau dapat pula berupa *Focus Group Discussion* (FGD), dan online meeting menggunakan telepon seluler, atau perangkat penunjang lainnya. Disarankan agar seluruh pertanyaan yang diberikan serta jawaban yang didapat dari siswa direkam dengan gawai atau perangkat lain agar suara dapat direkam dengan baik, kemudian hasil yang diperoleh ditafsirkan dan digambarkan.²⁸

c. Sikap Spiritual dan Sosial

Ungkapan spiritual berasal dari kata spirit yang umumnya dimanknai sebagai roh. Spirit adalah kata yang

²⁸ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana 2013), h, 210.

berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti nafas. Roh dapat dimaknai juga energi dalam hidup, dengan ini memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan, bernafas dan beraktivitas. Rohani sebagai istilah lain juga dapat ditujukan untuk perkara yang ada di luar jasmani kita, seperti ide, rasa, serta watak atau yang kita kenal dengan fitrah. Oleh karena itu, wawasan spiritualitas menyiratkan kapasitas seseorang untuk memiliki pilihan agar mengetahui dan memahami diri sendiri secara menyeluruh sebagai makhluk yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem semesta. Berdasarkan kemampuan individu untuk mencari, komponen pengalaman, kemurnian, makna, keinsafan menyeluruh dan kualitas luar biasa, demi menghasilkan output yang layak. Hal ini menyiratkan intelegensia telah memposisikan aktivitas dan kesibukan manusia dalam artian lebih, khususnya kecakapan dalam meraih konteks kehidupan yang signifikan.

Keterampilan dalam bersosialisasi memiliki arti penting bagi kemampuan relasional, khususnya kapasitas

dalam memahami pemikiran, perspektif, serta kepribadian individu tertentu. Dengan demikian, kemampuan relasional dapat dicirikan sebagai kapasitas untuk memahami dan mengenali pola pikir, tujuan, inspirasi, dan kehendak seseorang, sama seperti kapasitas untuk bereaksi secara tepat terhadap pola pikir, perilaku, inspirasi, dan kehendak seseorang. Sebab itu, sikap sosial mencakup sikap jujur, tanggung jawab, toleran, kerjasama, dan kesopanan karena hal ini diidentifikasi dengan interaksi sosial.

B. Pembahasan

Keberadaan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah menengah kejuruan bertujuan untuk menghasilkan output unggulan baik dari sisi kecerdasan akademis dan unggul dalam berakhlak akhlak mulia, di sisi lain, kemajuan IPTEK yang tidak terbatas seperti sekarang telah dan akan membawa implikasi bagi seluruh sendi kehidupan, terhadap individu dan masyarakat umum termasuk diantaranya peserta didik di sekolah dan santri lingkungan pesantren. Hal ini terlihat dari tergerusnya

akhlak siswa dan sejumlah tindak kriminalitas yang dilakukannya, karena hal demikian terjadi banyak aturan dan norma diabaikan, apalagi norma dan regulasi yang ada. Dekadensi moral merupakan buah dari gagalnya sekolah untuk menanamkan karakter pada siswa. Moralitas yang tergerus salah satunya diakibatkan pola pendekatan sekolah yang teralalu berfokus pada sisi pengetahuan murid yang pada akhirnya menyebabkan terpinggirkannya nilai-nilai agama yang memiliki peran penting dalam membina kepribadian. Fakta lain terlihat dari kebiasaan peserta didik yang menyontek saat demi meraih skor yang baik dalam ujian. Sikap culas disebabkan minimnya upaya untuk menanamkan nilai keagamaan yang kemudian siswa tak mempunyai nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku. Kondisi yang demikian juga diperparah dengan pelaksanaan pengajaran yang kurang memadai untuk membentuk pribadi yang patut dicontoh, utamanya pola pembelajaran di sekolah umum. Pembelajaran yang ada di

sekolah saat ini masih belum memenuhi harapan untuk mencetak generasi dengan kepribadian mulia.

1. Nilai-nilai Kepesantrenan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Budi Utama Panimbang

Pendidikan akhlak merupakan kegiatan untuk membantu anak menuju suatu arah sesuai dengan kesiapannya, dan tidak semata-mata mendorong corak dari luar pada dirinya. Jadi itu bukan kecenderungan bagi anak-anak untuk mengingatnya. Dengan adanya nilai-nilai kepesantrenan wajib diikuti agar diakui sebagai bagian integral dari masyarakat serta mendapatkan penerimaan dari masyarakat itu sendiri. Pembiasaan yang berbasis pada karakter siswa melalui berbicara, berucap, dan bersikap seringkali fokusnya adalah pada pembenaran keputusan moral. Mengenal akhlak yang meliputi sikap sadar akan moral, memahami nilai-nilainya, berorientasi pada masa mendatang, logika etis, pemikiran dalam memutuskan, serta keinsafan personal merupakan komponen utama yang dibutuhkan peserta didik, tentu saja tidak bisa dilepaskan

dari nilai-nilai kepesantrenan yang diimplementasikan khususnya di sekolah kejuruan.

Nilai kepesantrenan di sekolah pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi tiga faktor, seperti nilai tauhid, ibadah, dan etika. Ajaran tauhid memerintahkan manusia untuk menerima bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah Allah, selaku kreator semesta serta segala apa yang ada didalamnya, yang mengatur, mendengar dan senantiasa memantau seluruh aktivitas manusia di planet ini.²⁹ Melalui keyakinan ini, siswa memahami akan fakta mereka harus selalu mengaktualisasikan diri agar dapat bertindak dalam kebaikan serta memiliki rasa takut untuk melanggar.

Nilai-nilai yang diajarkan bagi peserta didik supaya perilakunya selalu didasari dengan hati yang ikhlas dan berbuat sesuatu semata-mata karena Allah. Pengejawantahan konsep ini diharap dapat mencetak peserta didik mampu menegakkan keadilan, penuh

²⁹ Hakim, L. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terhadap Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, 10(1), 2012, h. 67-77.

kejujuran, serta mampu berlomba dalam kebaikan. Nilai moral adalah konsep manusia untuk dapat berkomunikasi dengan baik terhadap Tuhan atau terhadap sesama ciptaannya. Melalui konsep ini akan mendapat hasil berupa anak didik luas wawasannya, lembut akhlaknya, dan mempunyai sifat tenggang rasa. Nilai-nilai pondok pesantren yang berkaitan dengan akhlak, santri harus mampu menerapkan sesuai dengan misi pesantren, terutama aktualisasi tauhid dalam bentuk keyakinan dan keIslaman dalam bentuk ibadah. Nilai-nilai pondok pesantren merupakan upaya untuk membina, menumbuhkan, serta menerapkan nilai-nilai (agama) terutama apa yang terdapat pada lingkungan pesantren yang sarat dengan muatan akhlak, ibadah, serta akidah yang digabungkan menjadi satu kesatuan dengan nilai-nilai pendidikan sekolah yang kemudian menghasilkan karakter menyeluruh terdiri dari nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku yang luhur.³⁰

³⁰ Herlina, A. Kosasih, *Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School*. Jurnal Sosietas, 6(2), 2016, h. 9-19

Pendidikan di pondok pesantren dengan nilai-nilai pondok pesantren khususnya untuk penerapan pendidikan yang berkarakter santri atau santri yang berakhlak atau berkarakter Islami, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terdapat banyak nilai, sikap, tingkah laku serta aturan yang diintisarikan dari nilai-nilai Islam diyakini dalam tradisi pesantren, bahwa setiap santri dan peserta didik agar dapat menjadi muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan disesuaikan. dalam pendidikan di sekolah.³¹ Salah satu contoh yang dapat dikemukakan berdasarkan pengamatan dan wawancara terbatas di SMK Budi Utama Panimbang. Sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda bertauhid, taat dalam beribadah, berakhlak mulia dalam bersikap, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri dalam mencari Ilmu.

³¹ Mundiri, I. Zahra, *Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren*. *JPII*, 2 (*Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren*), Jurnal Pendidikan Sosiologi, vol 6 No.2, 2017, h. 21–35

Melalui visi dan misi SMK Budi Utama Panimbang, generasi bertauhid, taat beribadah, berakhlak mulia dalam bersikap sudah mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan secara umum, karena peserta didik SMK Budi Utama Panimbang seperti biasa melakukan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tersebut agar mempermudah selama proses penanaman nilai-nilai kepesantrenan sehingga untuk mewujudkan *tafaqquh fiddin* mudah untuk dilakukan. Proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah dilaksanakan melalui upaya menanamkan nilai-nilai agama yang pada akhirnya bermuara pada sikap dan pergaulan keseharian. Pembiasaan salat lima waktu secara berjamaah, kegiatan *tabligh* (ceramah pengajian) pagi hari serta tadarus Al-Quran terus digalakan dan dimonitor oleh seluruh warga sekolah menjadikan sekolah dan lingkungannya lebih Islami. Lain dari pada itu peraturan dalam memakai pakaian, tatakrama, dan sikap siswa kepada pendidik juga turut dimunculkan dalam lingkungan sekolah.

Di sekolah juga terdapat penekanan pada siswa untuk membiasakan diri dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui cara saling membantu, saling berbagi, saling menghargai, bersikap tulus penuh kejujuran dan tak lupa sikap hormat pada pendidik. Kebiasaan ini dapat memacu siswa di sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Kecenderungan yang umumnya terdapat di pesantren ini mendorong terciptanya iklim yang positif yang berimplikasi pada siswa yang menjauhi kebiasaan-kebiasaan aneh seperti kebanyakan siswa hanya menuntut ilmu di sekolah.

Kondisi yang baik ini, membuat peserta didik seperti berada di lingkungan pesantren tentu saja menjalankan pokok-pokok kepesantrenan dengan mengimplementasikan nilai kepesantrenan sebagaimana termaktub dalam kepesantrenan dengan panca jiwanya, jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan,³² namun hal demikian, yang paling pokok

³² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*, 87

bagi SMK Budi Utama adalah menjalankan kegiatan harus berdasarkan visi dan misi, di antaranya :

1. Kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Sebagai salah satu lembaga formal umum di Panimbang yang menciptakan tujuan pendidikan ke arah penciptaan kesadaran peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan terutama proses pembelajaran PAI dan kegiatan pendukung yang orientasinya menuju kepada visi dan misi sekolah. Berangkat dari latar visi, misi dan tujuan SMK Budi Utama mencoba memberikan satu variasi pembelajaran yang diaplikasikan dalam metode maupun strategi kegiatan belajar mengajar baik yang terjadi di kelas ataupun pengerahan alat demi menunjang kegiatan siswa untuk mencapai visi misi SMK Budi Utama, yang antaranya dilakukan lewat ekstrakurikuler *tablighan*.

Melalui adanya temuwicara bersama pembina ekstrakurikuler *tablighan*, diketahui dasar ada

ekstrakurikuler tersebut di sekolah ini merupakan upaya dalam rangka membekali siswa dengan kemampuan yang luar biasa dari segi mentalitas kepercayaan diri, serta mengetahui agama dan ilmu-ilmu yang berbeda jika mereka tidak dilengkapi dengan pola pikir yang layak mereka akan kesulitan dalam penyampaiannya ke khalayak disebabkan tidak adanya mentalitas yang baik.

Oleh karena itu, dasar adanya gerakan ekstrakurikuler *tablighan* ini adalah agar siswa dapat meyakini bahwa kemampuan serta cara penyampaian merupakan modal utama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga nantinya siswa ketika di depan umum secara intelektual terkoordinasi dalam mengelola keramaian dan memiliki fleksibilitas saat memfasilitasi acara, menjadi pembicara atau bahkan menjadi penceramah yang handal dan siap mendakwahkan agamanya. Melalui ekstrakurikuler khitobah ini, nilai kedisiplinan akan tumbuh dan menyatu dengan budi pekerti luhur ditanamkan, agar kemudian ketika telah menamatkan pendidikannya dari sekolah dan

memasuki lingkungan bermasyarakat, kedisiplinan telah mandarah daging. Hal ini tentunya bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari terutama ketika berada dalam situasi pelik dalam hidup ini.

2. Tanggungjawab melalui praktek keagamaan

Sikap tanggungjawab di lingkungan sekolah menengah tingkat atas harus memang betul-betul terwujud melalui aktivitas hidup keseharian seluruh warga sekolah mulai dari pekerja, pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Kesemua elemennua memiliki sikap tanggungjawab merupakan presentase dari praktik perilaku jujur dari setiap pekerjaan. Melalui penanaman dan pengejawantahan sikap dan perilaku demikian, kedepannya akan terbentuk kultur budaya yang baik di lingkungan sekolah.

Ketercapaian sikap tanggungjawab melalui praktek keagamaan merupakan kultur atau budaya sekolah yang dibangun secara langsung dapat dilihat lewat keseharian sikap dan tingkah laku, dan nilai ibadah yang terwujud baik

dalam lingkungan sekolah maupun di luar. Usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik terus diupayakan dan ditanamkan dalam rangka menerapkan amalan utama sebagai manusia yang berpegang pada nilai keagamaan merupakan wujud nyata menuju pembentukan kebiasaan tersebut apalagi disertai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat ini membuktikan bahwa sikap tanggungjawab harus dan mesti ditradisikan khususnya di lingkungan sekolah.³³

Dalam rangka memulai pembangunan nilai kepesantrenan melalui amalan dalam beragama bagi peserta didik seperti penanaman salat wajib dan sunnah baik di masyarakat atau juga dilakukan secara pribadi, mengisi Ramadhan dengan menjaga sikap dalam berpuasa atau menunaikan zakat, mengikuti kegiatan positif semacam sanlat atau tadarus dengan niat untuk meningkatkan kesadaran beragama dan kesadaran beribadah, yang dapat

³³ Margi Wahono, AT. Sugeng Priyanto, *Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa*, INTEGRALISTIK No.2/Th. XXVIII/2017, Juli-Desember 2017, h.140-147

dijadikan landasan dalam melaksanakan praktik keagamaan, tahsin al- Quran atau menghafadz doa-doa ayat-ayatnya dan mendalami ajarannya melalui ragam kegiatan sebagaimana telah dicanangkan pihak sekolah.

Selain kegiatan keagamaan ini, nilai-nilai kebaikan juga tetap terjaga sebagai ciri khas dari nilai kepesantrenan yang senantiasa diamalkan dalam kehidupan, yang seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah. Upaya penegakan nilai kedisiplinan dan ketertiban sekolah tidak terbatas pada tingkatan adanya tata tertib tanpa pengamalan, perlu ditekankan bagaimana keimanan dan ketakwaan serta penguasaan teknologi memungkinkan komunitas akademik untuk secara efektif meningkatkan kualitas, dan metode pengajarannya. Pada saat yang sama, keimanan dan ketakwaan memungkinkan siswa membudayakan apa komponen-komponen dipengaruhi oleh nilai-nilai kepesantrenan yang akan menjadi penebar agama dengan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang beradab dan berbudi luhur.

3. Kesederhanaan melalui Pembiasaan Sehari-hari

Beragam teknik dilakukan demi mengendalikan hasrat dan motivasi sekarang ini melalui pola hidup dalam kesederhanaan. Melalui kesederhanaan ini akan terlihat perbedaan antara terlihat rapi yang jadi berkah dibandingkan dengan berias dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain atau sekadar menjaga gengsi. Ketika ini terjadi, maka dibutuhkan pemahaman bahwa arti dari kepatuhan terhadap hukum atau peraturan merupakan tanda kesiapan untuk menerima dan bertanggung jawab. Gaya hidup sederhana adalah sesuatu yang dianggap biasa, seadanya, bahkan pada saat ini kesederhaan merupakan sebuah kemegahan. Di saat pada umumnya orang-orang menilai harga diri melalui apa yang mereka miliki dan gunakan.

Padahal, praktik hidup sederhana dapat diawali dengan sikap rendah hati, yaitu sikap yang dilakukan dengan menggunakan hati dalam memandang orang lain. Manusia yang memiliki sikap sederhana dan tulus tidak

berpikiran bahwa tubuhnya dinilai dengan dengan apa yang dimiliki dalam bentuk apapun, termasuk barang mewah atau apapun itu. Meskipun orang lain menghormatinya, dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang menguntungkan atau sebaliknya.

Perlu kita pahami faktanya semua hasrat dan dorongan yang timbul dari manusia adalah sia-siaan belaka. Semua perkara yang timbul dalam bentuk keinginan, hasrat atau dorongan jika tidak datang dari Tuhan, pasti memiliki akhir dan pada batasnya akan binasa tanpa meninggalkan jejak. Oleh karena itu, kita tidak bisa membiarkan diri kita dipenuhi dengan suatu dorongan yang berlawanan dengan aturan dari Tuhan. Karena pada umumnya kehendak yang muncul dan tidak selaras dengan aturan Tuhan merupakan dorongan dari nafsu. Fakta ini adalah contoh nyata bagi manusia yang menuhankan diri, dan jika dia memiliki pengaruh dalam bentuk apapun, dia juga akan menjadi berhala untuk orang lain. Kemudian dengan tidak sadar mereka menganggap keinginan bahwa keinginan merupakan bagian alami dari kehidupan. Keinginan yang

berasal dari diri sendiri ini harus dikaitkan dengan keinginan untuk melaksanakan perintah Tuhan.

Terkait dengan pandangan ini, seseorang harus memiliki hasrat untuk memiliki harga diri salah satunya dengan membekali diri dengan ilmu yang mendalam agar tercipta keselarasan antara kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Inilah ciri orang yang memanfaatkan kondisi yang diciptakan Tuhan untuk dirinya sendiri. Inilah yang membentuk manusia sederhana dalam sebuah gaya hidup. Dalam hal ini, anggapan bahwa harga diri seseorang bisa dinilai melalui keberlimpahan, intelektualitas, nasab, serta hal lainnya tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Karena faktanya hal yang paling mungkin bisa menentukan nilai diri seseorang yaitu kesederhanaan dalam hidup

4. Kemandirian melalui Pembinaan Ketaatan

Kemandirian melalui pembinaan ketaatan biasanya ditunjukkan melalui pembelajaran santri yang dididik untuk mampu melayani kebutuhannya sendiri-sendiri, *ibda binnafsik* (mulai dari diri sendiri). Siswa yang berada di lingkungan pesantren memberikan kedewasaan dalam

berpikir dan berperilaku karena ia ada untuk mempelajari hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak seperti di rumah yang mudah dilayani dan difasilitasi kedua orang tuanya secara langsung, hal ini yang membedakan siswa-siswa yang ada di pesantrennya mulai dari harus mencuci baju-baju kotorannya sendiri sampai kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri termasuk makan dan minum.

Jika sudah berpikir dan bersikap dewasa, tentu saja akan berpikir bahwa merepotkan teman-teman sangat tidak dewasa, apalagi punya teman yang tidak mandiri tentu saja merepotkan karena waktu telah habis untuk melayani kebutuhan pribadinya saja. Punya teman yang tidak mandiri tentu harus membutuhkan kesabaran ekstra, melayani kebutuhan, yang ada harus terus-menerus bersabar pada sifatnya yang manja. Problem yang dialami saat ini sebenarnya, ujung-ujungnya adalah ketidakmandirian dan kurangperceyadirian di level yang didasari ketidakmandirian. Akhirnya menjadi orang yang sangat terikat oleh kepentingan orang lain, dan berhadapan dengan hidup yang sangat kompleks tentu membutuhkan perubahan

yang sangat lama dan lebih bijak kita memulai dari diri sendiri dan lingkungan dulu.

Siswa yang sekolah di SMK Budi Utama panimbang tepat berada di lingkungan pesantren ini mayoritas santri yang tentu saja memiliki prilaku dan sikap yang senantiasa dimonitoring oleh ustadz melalui penilaian-penilaian baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai bahan evaluasi ketika siswa atau santri yang sudah menjadi alumni bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam berpikir dan bersikap.

2. Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Proses Pembelajaran di SMK Budi Utama Panimbang

Pelaksanaan nilai kepesantrenan di sekolah berjalan dan berlangsung secara alami khususnya dikalangan pendidik dan peserta didik. Mengenal untuk kemudian mempraktikkan setiap nilai dengan cara pembiasaan dalam hidup keseharian, yang kemudian peserta didik berikut pendidik yang ada di luar system tersebut beradaptasi seiring dengan progres implementasi

yang sedang dilakukan. Nilai kepesantrenan dapat mereka kenal melalui pembelajaran yang juga menjadi kebiasaan hal ini dapat dilihat dari kecenderungan corak nilai kepesantrenan yang ditanamkan SMK Budi Utama disuguhkan dalam beragam jenis diawali kurikulum, aktivitas lembaga keagamaan terkait tanggungjawab dan kemandirian melalui pembinaan ketaatan dengan diterapkannya beragam tata tertib dan aturan. Seluruh komponen tersebut disusun secara eksklusif sebagai bagian dari upaya demi memanasifestasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam rangka menuju *tafaqquh fiddin*. Teknik dalam pembimbingan yang telah terlaksana lewat internalisasi dan aktualisasi di sekolah merupakan pemahaman dan pengenalan secara lebih intensif terhadap nilai-nilai agama yang dikumulatitkan bersama nilai-nilai akademis sekolah secara keseluruhan, tujuannya untuk mengintegrasikan kepribadian siswa sehingga membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, internalisasi adalah jalan dalam menanamkan pemikiran, sikap dan perilaku kepada individu siswa dengan menempuh proses pembelajaran,

pembinaan, pembimbingan, dan metode lainnya, sehingga kedalaman nilai sesuai dengan standar yang diimpikan pihak sekolah. Nilai-nilai tersebut bisa dari berbagai aspek, baik agama, budaya, sosial dan lain-lain. Sistem pesantren dalam kehidupan pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya yang mendorong santri untuk mampu menunaikan dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Proses pembelajaran melalui kedisiplinan belajar bagi siswa menjadi program yang “wajib” untuk dipatuhi.

Kebiasaan mematuhi kewajiban sebagai konsekuensi yang harus dipatuhi oleh siswa. Kehadirannya sebenarnya merupakan jawaban atas keresahan masyarakat terhadap komunitas siswa yang menjauhkan diri dari kehidupan beragama. Integrasi membutuhkan keterkaitan antar disiplin ilmu dengan lainnya, tidak semata-mata dengan keberadaan lembaga dalam sebuah kesatuan, tetapi garis haluan antara internal satu lembaga yang saling terkait maupun asas filosofis integral.

Berdasarkan apa yang dikatakan Izan, bahwa ada pokok-pokok nilai pondok pesantren dan tentunya yang harus ditanamkan kepada santri, yaitu nilai pendidikan i'tiqadiyah, nilai pendidikan amaliyah, dan nilai pendidikan khuluqiyah. Nilai pendidikan I'tiqadiyah kemudian diimplementasikan di sekolah ini berdasarkan peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan di sekolah, karena ini adalah nilai yang berkaitan dengan cara-cara seperti iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk mengatur keyakinan individu. Ada juga hal-hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan amaliyah, yaitu tahap implementasi yang berkaitan dengan perilaku seorang individu. Nilai-nilai pendidikan amaliyah meliputi Pendidikan Ibadah, sebagai bukti sah bagi seorang siswa dalam keyakinan dan berpedoman pada aqidah Islam. Menumbuhkan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari keluarga. Sejak dini, anak-anak harus dikenalkan nilai-nilai ibadah, seperti diajarkan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih pelafalannya agar lancar, karena membaca Al-Qur'an

adalah ibadah. Kemudian juga anak mengenal sholat, intinya ketika anak mulai belajar tidak perlu repot belajar, selain ibadah ada sholat dengan muamalah.

Implementasi sebagai suatu pengamalan terhadap suatu kegiatan dan jalan menuju peleburan nilai pada individu merupakan fondasi bagi keyakinan, perspektif, serta tingkah laku yang berfungsi sebagai kaidah dan petunjuk bagi kehidupan seseorang atau dengan kata lain sebagai siklus dalam menumbuhkembangkan nilai dan standar yang ada, baik berlaku pada perorangan maupun komunitas lewat cara yang spesifik selaku karya dalam kerangka standarisasi nilai perilaku, prinsip serta ide. Penanaman nilai-nilai kepesantrenan adalah instrumen dalam elaborasi yang sepenuhnya menggabungkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari pesantren ke dalam sanubari siswa dengan utuh yang diejawantahkan melalui pola pikir, ucapan, dan tindakan dilandasi nilai keagamaan.

³⁴ Proses penghayatan terhadap nilai-nilai kepesantrenan

³⁴ Azhar, Wuradji, & Siswoyo, *Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Jurnal

lahir dari pemahaman secara menyeluruh terhadap nilai-nilai agama dilanjutkan dengan keinsafan bahwa memang ajaran agama begitu tinggi kedudukannya, dan menemukan kesesuaian untuk kemudian diwujudkan dalam keseharian.

Sistem pembelajaran berbasis pada nilai kepesantrenan keterkaitan dengan keimanan dan akidah berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa cinta kepada Tuhan, yang telah memberi kesempatan untuk bisa hidup, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan alam ini untuk dipelihara dan dijaga, menyadarkan kepada siswa bahwa kerusakan di muka bumi, tidak lain penyebabnya adalah tangan-tangan jahil manusia yang tidak mengimani akan keberadaan Tuhan, sebagai penguasa di muka bumi. Pendidikan nilai kepesantrenan ini diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai akidah, ibadah dan amaliyah.

3. Penilaian Proses Pembiasaan dengan Nilai-nilai Kepesantrenan Menuju *Tafaqquh Fiddin* di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang

Penilaian Proses pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan ini termasuk yang unik, melalui nilai kepesantrenan dengan mewujudkan *tafaqquh fiddin* pada siswa, dengan semacam demonstrasi pengamalan dalam melakukan ibadah seperti melaksanakan shalat *jamak qoshor* melalui wisata religi dengan mengunjungi makam para waliyullah, khususnya yang ada di sekitar Banten. Di samping itu praktek pembelajaran terkadang dilakukan kerjasama antar pesantren melalui keilmuan agama khususnya nilai kepesantrenan yang diimplementasikan kepada siswa, agar kemudian menjadi tradisi keilmuan yang melekat pada siswa, siswa berkarakter santri merupakan hasil uji kompetensi siswa dalam mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Ada beberapa poin penilaian proses pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam

mewujudkan *tafaqquh fiddin* pada siswa SMK Budi Utama Panimbang, dengan kategori penilaian kognitif, melalui ujian terakhir, bisa dikatakan berhasil terlihat dengan mampu menjelaskan tentang pemahaman agama Islam. Adapun penilaian Afektif, lingkup penilaian dengan melakukan kegiatan ibadah yang menjadi pembiasaan secara konsisten dengan sendirinya mampu mengatur sikap dirinya dalam mentaati tata tertib dengan baik, dalam dokumentasi terlihat jelas bahwa para siswa terlihat kompak, tertib dan saling bekerja sama dalam hal pembelajaran. Sehingga penghambat penerapan nilai-nilai kepesantrenan yang mengenai persoalan ibadah terutama menyangkut materi yang guru sampaikan yang sulit dipahami siswa, karena tingkat pemahaman agama siswa berbeda-beda dan waktu yang relatif terbatas antara sekolah dan “nyantren”.

Dalam membentuk *tafaqquh fiddin* dibutuhkan adanya internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan yang diawali dengan mengintegrasikan iman, Islam, dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Dengan membangun paradigma generasi Qurani dalam membangun perkembangan sains dan teknologi modern yang sangat maju dan cepat. Dengan sekolah menengah kejuruan yang syarat dengan tuntutan zaman, namun bagaimana agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup bukan sebagai beban hidup dan kewajiban semata.

Proses pembiasaan pada siswa dalam aspek kognitif di antaranya adalah mencapai tingkatan penerapan, adapun bentuk hasil belajar yang dicapai adalah siswa mampu mempraktekkan materi yang diperoleh di sekolahnya. Untuk ranah afektif mencapai tingkatan pengorganisasian, yakni siswa telah mampu menentukan sistem aturan yang diberlakukan bagi dirinya. Sedangkan untuk ranah psikomotorik penilaian hasil belajar siswa sampai pada tingkatan sedang, yakni tingkatan gerakan terbiasa, jadi siswa mampu melakukan ketrampilan dengan lancar dari hasil peniruan-peniruan dari tingkatan sebelumnya.

Adapun faktor yang mendukung penilaian hasil belajar siswa SMK Budi Utama dalam perspektif gurunya adalah dengan berdedikasi tinggi, sehingga proses penilaian

berjalan dengan baik, wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya, wali siswa yang memotivasi anaknya, motivasi yang tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi tempat seperti laboratorium bahasa ataupun perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang bisa menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan siswa, peraturan atau tata tertib sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah: motivasi sebagian siswa untuk belajar di sekolah kurang, pengaruh lingkungan luar seperti seperti pergaulan dengan teman yang dari luar, kurangnya tenaga badal/pengganti untuk ustadz yang tidak hadir, wali siswa yang kurang memotivasi siswa.

Pembinaan pendidikan karakter yang optimal, dengan nilai-nilai kepesantrenan dari sisi kognitif sampai kepada psikomotorik harus dilakukan secara tuntas oleh semua pemangku kepentingan, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, sekolah dan pemerintahan, karena pada dasarnya hal ini tidak mungkin akan maksimal jika hanya diperhatikan oleh satu komponen saja. Pembinaan karakter masyarakat bukan semata-mata tugas

dunia sekolah tetapi juga kewajiban masyarakat di luar system ini. Fakta tersebut justru menunjukkan terdapat banyak kelebihan dari dunia pesantren yang menjadi keunikan tersendiri dan tidak terdapat pada lembaga pendidikan lain. Praktiknya akan ditemukan pendidikan karakter yang merupakan pendidikan Kewarganegaraan secara local, yang tidak semata-mata menjadi mata pelajaran yang berisikan teori.

Islam dengan pemahaman agama yang disertai dengan pengamalan yang baik tentu saja dapat membangun keutuhan identitas Islam sebagai nilai-nilai agama yang melekat pada siswa dalam menjalani hidup yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya yang plural. Islam menghadapi tantangan modernisasi untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini, perlu adanya kontribusi Islam yang utuh dalam membangun peserta didik melalui nilai-nilai kepesantrenan yang salah satunya adalah dengan pengembangan pendidikan saat ini, peran guru dalam membangun umat

yang religius-spiritualistis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera sangat diperlukan. Melalui implementasi nilai-nilai kepesantrenan sebagai evaluasi untuk menyadarkan bahwa iman, Islam dan ihsan merupakan salah bentuk tujuan pencapaian *tafaqquh fiddin*.

Pada proses implementasi nilai kepesantrenan sendiri tidak banyak ditemukan kesulitan-kesulitan mengingat keempat karakter yakni kedisiplinan, tanggungjawab, kesederhanaan dan kemandirian telah menjadi kebiasaan pada lingkungan sekolah. Artinya bahasa pembiasaan mengandung arti perwujudan nyata dalam kehidupan santri.

Adapun kendala yang dihadapi adalah sebagaimana umumnya sekolah yang lain “gagap” dalam menyikapi situasi pandemik. Sehingga proses – proses pembiasaan ini sedikit terhambat dengan diberlakukannya pembelajaran daring. Karena pada dasarnya pembiasaan memerlukan interkasi dan komunikasi yang baik.